

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang digunakan untuk memberikan bimbingan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik untuk mencapai tujuan agar peserta didik mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri.<sup>1</sup> Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dari definisi di atas, terlihat bahwa usaha pendidikan berupaya mengarahkan seluruh potensi peserta didik secara maksimal agar terwujud suatu kepribadian yang paripurna pada dirinya. Harapan terhadap dunia pendidikan sangat besar untuk membawa peserta didik ke arah kualitas hidup yang sebaik-baiknya.<sup>2</sup>

Pendidikan memegang peran yang sangat penting bagi kemajuan bangsa. Tujuan bangsa Indonesia di bidang pendidikan tecantum dalam pembukaan Undang Undang Negara Republik Indonesia, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Karakter peserta didik yang harus dimunculkan dalam pendidikan di sekolah adalah

---

<sup>1</sup> Rahmat Hidayat, S Ag, and M Pd, ' *Ilmu Pendidikan:Konsep, Teori dan Aplikasinya*', Penerbit LPPPI, 2019, hlm 24

<sup>2</sup> Munir Yusuf, ' *Pengantar Ilmu Pendidikan*', Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018, hlm 10.

cerdas. Karena itu usaha pendidikan pengajaran tidak hanya sekedar membuat anak didik pintar, tetapi mendidik anak menjadi cerdas.<sup>3</sup> Pendidikan dapat diperoleh melalui jalur formal, non formal dan informal. Pendidikan formal yang sering disebut pendidikan persekolahan, berupa rangkaian jenjang pendidikan yang telah baku misalnya SD, SMP, SMA dan PT (Perguruan Tinggi).<sup>4</sup> Pendidikan matematika pun tidak kalah dalam memegang peranan penting tersebut. Mata pelajaran matematika pun diberikan kepada semua siswa mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas.

Dalam mempelajari matematika, berpikir sangat penting untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap peserta didik. Berpikir juga merupakan kemampuan yang perlu dikembangkan oleh peserta didik, agar dapat memahami konsep matematika yang dipelajari dan menggunakan konsep tersebut dengan tepat ketika harus menyelesaikan berbagai masalah matematis.<sup>5</sup> Tahapan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah disebut dengan proses berpikir. Proses berpikir adalah proses yang terdiri atas penerimaan informasi (dari luar atau dari dalam diri siswa), pengolahan, penyimpulan dan pemanggilan kembali informasi itu dari ingatan siswa.<sup>6</sup> Proses berpikir merupakan hal yang penting karena

---

<sup>3</sup> I Nengah Suparta, 'Membangun Karakter Melalui Pendidikan Matematika', *Seminar Nasional FMIPA Undiksha*, 2016, 268–77.

<sup>4</sup> Sulfasyah Sulfasyah and Jamaluddin Arifin, 'Implikasi Pendidikan Nonformal Pada Remaja', *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 4.2 (2017), 1–8.

<sup>5</sup> P Nurmalasari, R., Ratnaningsih, N., dan Lestari, 'Analisis Proses Berpikir Reflektif Matematis Peserta Didik Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Guardian , Artisan , Rational , Dan Idealist', *AKSIOAMA: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 13.1 (2022), 20–39.

<sup>6</sup> Ayu Oktavia dan Masriyah, "Identifikasi Proses Berpikir Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Materi Operasi Aljabar Di Kelas VIII SMP Negeri 2 Madiun Ditinjau Dari Perbedaan Gender", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, Vol. 2, No.5, Tahun 2016

kemampuan berpikir akan membantu siswa dalam membuat keputusan dan menyelesaikan masalah.<sup>7</sup>

Adapun pentingnya proses berpikir juga disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 164 :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hiduskan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.

Salah satu tingkat berpikir matematis yang dapat mendorong peserta didik untuk memecahkan masalah matematika adalah berpikir reflektif.<sup>8</sup> Kemampuan berpikir reflektif adalah kesanggupan berpikir siswa menghubungkan pengetahuan sebelumnya untuk pengetahuan sebelumnya untuk memperoleh permasalahan baru dalam menyelesaikan masalah.<sup>9</sup>

Pemecahan masalah merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang ditemukan.<sup>10</sup> Pemecahan masalah matematika

<sup>7</sup> Syifa'ul Amamah, Cholis Sa'dijah, Sudirman, "Proses Berpikir Siswa SMP Bergaya Kognitif Field Dependent Dalam Menyelesaikan Masalah Berdasarkan Teori Pemrosesan Informasi", *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, Vol. 1, No. 2, Februari Tahun 2016

<sup>8</sup> P Nurmalasari, R., Ratnaningsih, N., dan Lestari, 'Analisis Proses Berpikir Reflektif Matematis Peserta Didik Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Guardian , Artisan , Rational , Dan Idealist', *Aksioma: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 13.1 (2022), 20–39

<sup>9</sup> Ihfan Purnama Suhaji, Soffil Widada, & Dewi Sukriyah, "Kemampuan Berpikir Reflektif Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gaya Kognitif", *Zeta: Math Journal*, vol. 5, no.1, 2020.

<sup>10</sup> Isman M. Nur & Diah Prawitha Sari, "Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar Pada Materi Sifat Operasi Hitung Bilangan", *Jurnal Ilmiah Matematika*, Vol. 2, No. 1, 2021

merupakan proses yang dilakukan oleh siswa untuk menyelesaikan masalah yang diberikan dengan menggunakan pengetahuan dan pemahaman yang dimilikinya.<sup>11</sup> Kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan siswa untuk menyelesaikan suatu masalah yang tidak dapat diprediksi dan tidak rutin. Siswa dapat memahami masalah tersebut dan kemudian mengembangkan prosedur dalam menangani masalah tersebut untuk menentukan tujuan dari masalah yang kompleks dan tidak rutin.<sup>12</sup>

Menurut Polya, dalam memecahkan masalah matematika terdapat empat langkah dapat dilakukan, yaitu memahami masalah, merencanakan strategi untuk pemecahan masalah, melaksanakan masalah, dan melihat kembali hasil yang diperoleh.<sup>13</sup> Sedangkan menurut Dewey, terdapat lima langkah utama dalam memecahkan masalah yaitu: 1) Mengenali/menyajikan masalah: tidak diperlukan strategi pemecahan masalah jika bukan merupakan masalah; 2) Mendefinisikan masalah: strategi pemecahan masalah menekankan pentingnya definisi masalah guna menentukan banyaknya kemungkinan penyelesaian; 3) Mengembangkan beberapa hipotesis: hipotesis adalah alternatif penyelesaian dari pemecahan masalah; 4) Menguji beberapa hipotesis dan mengevaluasi kelemahan dan kelebihan hipotesis; 5) Memilih hipotesis yang terbaik.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Syahrudin, 'Deskripsi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Dalam Hubungannya Dengan Pemahaman Konsep Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 4 Binamu Kabupaten Jeneponto', 2016

<sup>12</sup> Agustami, Veti Aprida, & Anggi Pramita, 'Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Materi Lingkaran', Jurnal Prodi Pendidikan Matematika (JPMM), Volume 3, Nomor 1, Tahun 2021

<sup>13</sup> Astutiani, R., Isnarto, & Hidayah, I. "Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita Berdasarkan Langkah Polya". *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 2019

<sup>14</sup> Rachmalia Vinda Kusuma, Erry Hidayanto, & Tjang Daniel Chandra, "Proses Pemecahan Masalah Trigonometri Berdasarkan Teori John Dewey Ditinjau dari Gaya Kognitif", *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, Volume 06, No. 02, 2022.

Kemampuan berpikir reflektif matematis dan pemecahan masalah matematis merupakan kemampuan yang harus dikembangkan peserta didik karena kemampuan ini sangat dibutuhkan ketika pembelajaran matematika.<sup>15</sup> Kemampuan berpikir reflektif siswa dalam memecahkan masalah matematika juga dipengaruhi oleh kecerdasan logis matematisnya. Kecerdasan logis-matematis adalah perpaduan antara kemampuan berhitung dan kemampuan berpikir logis. Kecerdasan logis-matematis juga dapat diartikan sebagai kemampuan siswa dalam menghitung, mengukur, menganalisis, atau melakukan hal-hal lain yang berkaitan dengan matematika.<sup>16</sup> Kecerdasan logis matematis merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan pemecahan masalah yang meliputi penalaran deduktif dan induktif, penalaran pola-pola, dan berpikir logis.<sup>17</sup>

Seseorang yang memiliki kecerdasan logis matematis tidak akan menemui banyak kesulitan dalam mengerjakan soal-soal matematika, karena mereka akan mampu membuat klasifikasi tentang informasi-informasi, membandingkan informasi dan strategi untuk memecahkan masalah dengan tepat, mengolah bilangan-bilangan, dan menggunakan pemikiran induktif maupun deduktif dalam memecahkan masalah.<sup>18</sup> Dengan demikian, pemecahan masalah mempunyai kaitan

---

<sup>15</sup> R.A. Annisa Cahya Imani Syadid and Sugeng Sutiarto, 'Hubungan Kemampuan Berpikir Reflektif Matematis Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik', *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 6.2 (2021).

<sup>16</sup> Rakha Pradestya, Aritsya Imswatama, and Pujia Siti Balkist, 'Analisis Kemampuan Kognitif Pada Langkah-Langkah Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Kecerdasan Logis-Matematis', *Symmetry: Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education*, 5.volume 5 (2020), 73–92.

<sup>17</sup> Riyani Rinawati and Novisita Ratu, 'Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP Kelas VIII Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Ditinjau Dari Kecerdasan Logis Matematis', *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5.2 (2021), 1223–37

<sup>18</sup> Novi Hartanti, 'Pengaruh Kecerdasan Logis Matematis Dan Kemampuan Berfikir Kritis Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika', *Alfarisi: Jurnal Pendidikan MIPA*, 2.3 (2019), 267–74.

dengan kecerdasan logis matematis seseorang. Selain itu, kecerdasan logis matematis digunakan siswa dalam proses pemecahan masalah.<sup>19</sup>

Bangun ruang adalah bentuk geometris tiga dimensi dengan batas dalam bangun atau bentuk datar atau melengkung. Bangun ruang sisi datar adalah bentuk ruang di mana tepi yang membatasi bagian dalam atau luar berada dalam bentuk bidang.<sup>20</sup> Materi bangun ruang kelas VIII meliputi menghitung luas permukaan kubus dan balok, menghitung luas permukaan prisma dan limas, menghitung volume kubus dan balok, menghitung volume prisma dan limas, serta menghitung bangun ruang gabungan. Materi geometri bangun ruang penting dipelajari karena memiliki kegunaan antara lain dapat mengajarkan siswa untuk lebih cermat dan teliti, memberikan pengetahuan dan wawasan yang luas kepada siswa sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan, dan membantu mendukung pemahaman terhadap materi-materi lain.<sup>21</sup>

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti mengambil materi bangun ruang sisi datar, dikarenakan dalam memecahkan masalah bangun ruang sisi datar memerlukan proses berpikir tingkat tinggi, tidak hanya terfokus dengan hafalan rumus akan tetapi membutuhkan analisis dan pemahaman konsep.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan pada salah satu siswa kelas VIII MTsN 5 Blitar menunjukkan bahwa siswa mengalami kendala dalam memecahkan masalah matematika, sehingga siswa tidak dapat menemukan solusi dari

---

<sup>19</sup> Riyani Rinawati and Novisita Ratu, 'Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP Kelas VIII Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Ditinjau Dari Kecerdasan Logis Matematis', *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5.2 (2021), 1223–37.

<sup>20</sup> Raden Intan Ayu Sahara & Puji Nurfauziah, 'Analisis Kesulitan Siswa Materi Bangun Ruang Sisi Datar Berdasarkan Tahap Berpikir Van Hiele', *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, Volume 4, No. 4, 2021.

<sup>21</sup> Wardhani, I. S., 'Geometri dan Permasalahannya dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah (Suatu Penelitian Meta Analisis)'. *Prosiding Seminar Nasional Integrasi Matematika Dan Nilai Islami*, 2020, 3(1), 124–129.

permasalahan yang diberikan. Salah satu kendala tersebut adalah siswa kesulitan dalam menghubungkan pengetahuan yang diperolehnya dengan pengetahuan yang baru.

$$\begin{aligned}
 \text{Lp kubus } 1^2 &= \text{Lp kubus } 2 = 276 \text{ cm}^2 \\
 6(x^2)^2 - 6(x-3)^2 &= 276 \text{ cm}^2 \\
 (6x^2) - [6(x-3)^2] &= 276 \text{ cm}^2 \\
 (6x^2) &= [6x^2 + 36x - 54] - 276 \text{ cm}^2 \\
 &36x - 54 = 276 \text{ cm}^2 \\
 36x &= 276 + 54 \\
 36x &= 330 \\
 x &= 330 : 36 \\
 \text{S}_1 \text{ S}_2 &= 9,166666667 \\
 \text{S}_2 &= x - 3 \\
 &= 9,166666667 - 3 \\
 &= 6,166666667
 \end{aligned}$$

**Gambar 1.1 Hasil tes soal berpikir reflektif**

Dari jawaban diatas dapat diketahui bahwa siswa tidak mampu melakukan proses berpikir reflektif dengan baik sesuai dengan indikator berpikir reflektif. Menurut Surbeck, Han dan Moyer, dalam berpikir reflektif siswa melalui 3 fase yaitu *reacting* (berpikir reflektif untuk aksi), *comparing* (berpikir reflektif untuk evaluasi), dan *contemplating* (berpikir reflektif untuk inkuiri kritis).<sup>22</sup> Siswa dapat dikatakan berpikir reflektif jika mampu memenuhi dari setiap fase atau tingkatan tersebut. Dalam fase *reacting* siswa tidak menulis dengan jelas mengenai apa yang diketahui dalam soal. Pada fase *comparing* atau *elaborating* siswa salah dalam

<sup>22</sup> Dewey, J. How We Think; A Restatement of the Relation of Reflective Thinking to Education process. Lexington, MA: Heath, 1933.

mengaitkan pengetahuan yang dimiliki dengan pengetahuan yang diperlukan dalam menjawab soal. Hal tersebut terbukti siswa salah dalam mengoperasikan bilangan untuk menemukan sisi kubus. Pada fase *contemplating* siswa tidak melakukannya, siswa tidak memeriksa kembali jawaban yang diberikan dan memberikan kesimpulan mengenai jawabannya.

Berdasarkan yang telah dipaparkan diatas maka perlu dilakukannya penelitian yang berkaitan dengan proses berpikir reflektif siswa dalam memecahkan masalah matematika ditinjau dari kecerdasan logis matematis siswa, baik kecerdasan logis tinggi, sedang maupun sedang. Dengan pertimbangan tersebut peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Proses Berpikir Reflektif Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika Materi Bangun Ruang Kelas VII MTsN 5 Blitar Ditinjau dari Kecerdasan Logis Matematis”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian tersebut untuk lebih fokus dalam penelitian ini, dibentuk fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana proses berpikir reflektif siswa dengan kecerdasan logis matematis tinggi dalam memecahkan masalah matematika materi bangun ruang ?
2. Bagaimana proses berpikir reflektif siswa dengan kecerdasan logis matematis sedang dalam memecahkan masalah matematika materi bangun ruang ?
3. Bagaimana proses berpikir reflektif siswa dengan kecerdasan logis matematis rendah dalam memecahkan masalah matematika materi bangun ruang ?



### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan proses berpikir reflektif siswa dengan kecerdasan logis matematis tinggi dalam memecahkan masalah matematika materi bangun ruang
2. Untuk mendeskripsikan proses berpikir reflektif siswa dengan kecerdasan logis matematis sedang dalam memecahkan masalah matematika materi bangun ruang
3. Untuk mendeskripsikan proses berpikir reflektif siswa dengan kecerdasan logis matematis rendah dalam memecahkan masalah matematika materi bangun ruang

### **D. Kegunaan Penelitian**

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan yang ditinjau dari berbagai aspek, diantaranya :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini secara teori, diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk melengkapi teori-teori pembelajaran matematika yang telah ada. Selain itu peneliti berharap dengan dilaksanakannya penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang proses berpikir reflektif siswa dalam memecahkan masalah matematika materi bangun datar ditinjau dari kecerdasan logis matematis siswa. Sehingga hasil dari penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam mengembangkan kegiatan belajar mengajar.

## 2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi :

- a. Bagi pendidik, sebagai masukan dalam pembelajaran agar guru selalu memperhatikan kemampuan berpikir reflektif siswa dan kecerdasan logis matematis siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih baik. Selain itu dapat digunakan juga sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan cara berpikir siswa.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat dan menjadikan acuan bagi peneliti selanjutnya dalam menyusun karya ilmiah sejenis sebagai bahan referensi serta khasanah pengetahuan terutama dalam bidang pendidikan.
- c. Bagi pembaca, diharapkan dapat memberikan informasi secara mendalam mengenai proses berpikir reflektif siswa dalam memecahkan masalah matematika materi bangun ruang ditinjau dari kecerdasan logis matematis.

## **E. Penegasan Istilah**

Supaya tidak terjadi kesalahan dalam mengartikan istilah-istilah yang digunakan dalam judul ini, maka diperlukan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual
  - a. Proses Berpikir Reflektif

Proses berpikir reflektif adalah proses berpikir siswa dalam memberi respon yang cepat terhadap suatu permasalahan serta mengaitkan antara apa yang telah diketahui dan ditanyakan pada masalah dengan pengetahuan yang telah diperoleh

sebelumnya sehingga dapat merenungkan dan menentukan strategi yang tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut disertai dengan alasannya.<sup>23</sup>

b. Memecahkan Masalah

Polya mengemukakan empat langkah dalam memecahkan masalah. Keempat langkah tersebut adalah : (1) Memahami masalah (*understanding the problem*), (2) Memikirkan suatu rencana (*devising a plan*), (3) Melaksanakan rencana (*carrying out the plan*), dan (4) Memeriksa kembali (*looking back*).<sup>24</sup>

c. Kecerdasan Logis Matematis

Kecerdasan matematis-logis merupakan gabungan dari kemampuan berhitung dan kemampuan logika sehingga siswa dapat menyelesaikan suatu masalah secara logis.<sup>25</sup>

d. Bangun Ruang

Bangun ruang merupakan sebuah bidang tiga dimensi yang memiliki ruang atau volume yang membatasinya.<sup>26</sup>

2. Penegasan Operasional

a. Proses Berpikir Reflektif

Proses berpikir reflektif adalah proses mengenai kemampuan seseorang dalam menghubungkan pengetahuan yang telah diperoleh dengan yang baru. Dalam

---

<sup>23</sup> Muhammad Albar Suradi Tahmir, Alimuddin, 'Proses Berpikir Reflektif Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Extrovert Dan Introvert Siswa Smk Negeri 3 Sinjay', *Mathematics Education Journal*, (2020)1–15.

<sup>24</sup> Ana - Rosydiana, 'Analisis Kemampuan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Berdasarkan Langkah Pemecahan Masalah Polya', *Mathematics Education Journal*, 1.1 (2017), 54.

<sup>25</sup> Huri Suhendri, 'Pengaruh Kecerdasan Matematis–Logis Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika', *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 1.1 (2011), 29–39.

<sup>26</sup> Een Unaenah and others, 'Teori Brunner Pada Konsep Bangun Datar Sekolah Dasar', *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2.2 (2020), 327–49.

konteks penelitian ini, proses berpikir reflektif siswa dalam memecahkan masalah ditinjau dari kecerdasan logis.

b. Memecahkan Masalah

Memecahkan masalah adalah usaha dalam menemukan solusi atau jalan keluar dari suatu. Memecahkan masalah bangun ruang dapat dilakukan dengan memahami masalah, merencanakan cara penyelesaian, melaksanakan rencana penyelesaian, dan menafsirkan hasil serta mengevaluasinya.

c. Kecerdasan Logis Matematis

Kecerdasan logis matematis merupakan kemampuan seseorang dalam menghitung, mengukur, dan menyelesaikan hal-hal yang bersifat matematis. Dalam konteks penelitian ini kecerdasan logis matematis dibagi menjadi tiga yaitu kecerdasan logis matematis tinggi, sedang dan rendah.

d. Bangun Ruang

Materi bangun ruang merupakan salah satu materi yang penting dalam matematika dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Materi bangun ruang yang diajarkan pada kelas VIII terdiri dari kubus, balok, prisma dan limas